

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Balita

1. Defenisi / Pengertian

Balita adalah anak yang berusia di atas 1 tahun atau lebih dikenal usia di bawah 5 tahun. Periode ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, membutuhkan sejumlah besar nutrisi berkualitas tinggi. Balita merupakan kelompok usia yang rawan mengalami gizi buruk akibat kekurangan gizi. Karena makanan berperan penting dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual anak, maka asupan makanan sangat berpengaruh terhadap status gizinya untuk mencapai pertumbuhan dan kecerdasannya. (Ariani, 2017).

Usia 3 sampai 5 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Perkembangan laki-laki lebih aktif dan agresif secara fisik sehingga membutuhkan nutrisi yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Balita laki-laki lebih aktif dengan bergerak (Motorik kasar) dan banyak bermain dengan lingkungan, sehingga kondisi ini membuat anak lupa makan apalagi ditambah dengan pola asuh orang tua/pengasuh yang kurang disiplin dalam memenuhi nutrisi akan membuat anak menjadi mudah sakit karena infeksi dan nutrisi yang tidak terpenuhi akhirnya muncul gangguan status gizi salah satunya adalah stunting (Sujianti, 2021)

2. Permasalahan Pada Balita

Permasalahan yang sering di alami oleh balita adalah stunting dimana banyak faktor yang menyebabkan seperti pemberian makan yang tidak tepat, penyakit menular dan infeksi, kemiskinan dan aspek sosial budaya yang ada di masyarakat berkontribusi terhadap perilaku yang tidak mendukung pencapaian gizi yang optimal. (Rokum, 2017).

Prevalensi permasalahan gizi terutama stunting pada usia 24-59 bulan menurut analisis Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, sebesar 29,1 persen . Masalah yang sering terjadi pada balita adalah

kekurangan gizi kronis dimana pada masa ini anak membutuhkan asupan yang cukup dan baik buat pertumbuhan dan perkembangan nya. Jika terus menerus berlanjut akan meningkatkan resiko gangguan perkembangan kognitif dan meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi dan dapat menyebabkan anak tersebut mengalami masalah gizi kurang, gizi buruk hingga mengalami stunting (Rosmalina, 2018).

B. Stunting

1. Defenisi / Pengertian

Stunting masih menjadi permasalahan atau ancaman utama terhadap kualitas manusia di Indonesia. Stunting merupakan gagal tumbuh pada anak balita disebabkan karena kekurangan asupan makanan jangka panjang dan penyakit infeksi berulang, dan faktor penyebab ini terutama dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai pada 1000 HPK. (Kemenkes RI). Berdasarkan usia, anak tergolong stunting jika panjang atau tinggi badannya di bawah standar nasional yang berlaku. Stunting juga merupakan kondisi tubuh yang sangat pendek di atas tinggi rata-rata atau defisit 2 SD di bawah tinggi badan dan terlihat secara fisik antara usia 24 dan 59 bulan.(Bella., et al., JEKK. 5 (1) 2020)

Stunting adalah kondisi dimana keadaan status gizi yang kurang dalam kurun waktu yang lama yang akan menimbulkan masalah pertumbuhan yang akan menyebabkan tinggi badan tidak sesuai umurnya. Berdasarkan Permenkes no 2 tahun 2020 bahwa PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan dari umur dan bisa mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted).

Tabel 1. Klasifikasi Stunting menurut WHO

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
PB/U atau TB/U	Sangat Pendek (<i>Severely stunted</i>)	<- 3 SD
	Pendek (<i>Stunted</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3 SD

Sumber. Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 TENTANG Standar Antropometri Anak

2. Gambaran Permasalahan stunting pada balita

Indonesia memiliki prevalensi balita stunting ditahun 2018 menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencapai 30,8% dan prevalensi stunting pada usia 24-59 bulan berada diangka 29,1 persen termasuk Negara dengan anak stunting tertinggi ke-5 di dunia. Tetapi stunting mengalami penurunan sebesar 6,4% menjadi 24,4% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka ini masih jauh dari angka prevalensi yang di targetkan pada RPJMN 2020 – 2024 yaitu sebesar 14%.

Berdasarkan pada profil kesehatan kabupaten/kota, hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Sumatera Utara pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi status gizi pendek pada anak balita sebesar 2,61% dan prevalensi di Kota Medan sebesar 0,46% (Dinas kesehatan, 2019). Sedangkan prevalensi balita stunting menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019 di Sumatera Utara sebesar 30,1% dan mengalami penurunan menjadi 25,8% berdasarkan TB/U pada tahun 2021.

Kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru dengan Prevalensi 1,59 persen dimana dibandingkan dengan prevalensi kota medan yaitu 3,07, angka ini masih dibawah tetapi lokasi tersebut masuk kedalam 10 besar lokasi fokus penurunan stunting tahun 2022.

Stunting yang terjadi pada anak akan menimbulkan dampak buruk sejalan dengan penelitian (Prisca, 2017) yang menyatakan bahwa stunting berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif, kecerdasan, gangguan pertumbuhan otak dan gangguan pertumbuhan dan akan memiliki resiko tinggi munculnya berbagai macam penyakit infeksi.

3. Penyebab Stunting

Stunting pada balita terjadi karena disebabkan adanya beberapa faktor, bukan hanya dari faktor asupan gizi yang kurang baik pada ibu hamil saja, seperti pada penelitian Bella,dkk (2020) menyatakan bahwa faktor penyebab yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan penyakit infeksi, karena jika asupan gizi yang di dapat baik, maka semakin baik juga imunitas tubuh sehingga tidak mudah

terkena penyakit. Dan juga faktor secara tidak langsung juga mempengaruhi seperti kesediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungannya serta pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Evi (2021) pola asuh merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua memiliki peran penting, terutama seorang ibu harus memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik khususnya dalam pemberian nutrisi seperti memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, pengasuhan tentang cara makan, kebersihan diri maupun anak dan lingkungan. Karena pola asuh yang kurang baik bisa menjadi faktor yang menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan karena ibu tidak memahami pengasuhan yang benar.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya stunting adalah faktor sosial, berdasarkan penelitian Rahmawati (2020) menyatakan bahwa faktor sosial yang sering dikaitkan dengan kejadian stunting adalah pendidikan dan pekerjaan orang tua, selain itu juga faktor ekonomi juga mempengaruhi kejadian stunting seperti pendapatan dan pengeluaran untuk pangan.

Menurut Penelitian Kullu (2018), pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi penyebab terjadinya stunting dimana pelayanan kesehatan berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan balita. Tidak hanya itu ibu yang memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti saat anak masih berada dalam kandungan hingga anak itu lahir, dan melakukan pemeriksaan kehamilan serta kunjungan ibu ke posyandu atau pelayanan kesehatan dan selalu memperoleh informasi yang baik untuk kesehatan dirinya dan janinnya serta memberikan imunisasi yang lengkap pada anaknya untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak optimal.

4. Dampak Stunting

Anak yang mengalami kekurangan gizi secara kronis atau dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisiknya, dan menurut Kemenkes RI dampak yang ditimbulkan memiliki

efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek dari stunting termasuk keterlambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan tubuh, penurunan kognitif, dan gangguan sistem pembakaran. Efek jangka panjang dari stunting antara lain postur tubuh yang kurang optimal (lebih kecil dari anak-anak pada usia yang sama), penurunan daya tahan tubuh, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko obesitas, penyakit arteri koroner, dan infeksi lain seperti tekanan darah tinggi, penyakit, dan osteoporosis.

5. Upaya Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan stunting harus dilakukan sedini mungkin dengan melakukan perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Pencegahan stunting dimulai dari memperbaiki pemberian pola makan dimana masih rendahnya akses terhadap pengetahuan makanan yang bergizi dan sering kali tidak beragam. Kemudian pencegahan dengan memperbaiki pola asuh terhadap balita dimulai dari pemberian makan, edukasi tentang kesehatan seperti memantau tumbuh kembang anak, dan yang perlu diperhatikan dalam pencegahan tersebut adalah sanitasi dan akses air bersih karena rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan (P2PTM Kemenkes RI).

Pencegahan stunting dalam pengupayaan pemenuhan gizi di seribu(1000)HPK, dimana pada masa ini merupakan penyebab dasar gangguan pertumbuhan pada anak, sehingga harus diperbaiki dengan peningkatan asupan gizi yang baik (Ariati, 2019).

6. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya status gizi ibu yang buruk pada kehamilan, pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak, pada saat kelahiran anak mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya yang akan sangat berpengaruh kepada pertumbuhan tubuh (Sukirno, 2019), dan beberapa faktor lain seperti:

a. Asupan Makanan

Asupan makanan merupakan faktor langsung penyebab terhambatnya pertumbuhan. Asupan makanan berupa energi dan zat gizi lain yang menunjang segala aktivitas fisik. Ketika asupan energi dan protein tidak mencukupi, tubuh mengalami kekurangan nutrisi, dan jika kondisi ini berlangsung lama, simpanan energi dan protein habis, memperlambat pertumbuhan. (Yulianti,dkk, 2022)

b. Penyakit infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit menular adalah penyakit yang ditularkan dari satu orang atau hewan ke orang lain. Anak-anak yang memiliki infeksi lebih lama lebih mungkin akan lebih besar mengalami kejadian stunting. Serta keadaan fisiknya melemah (Solin,Hasanah dan Nurchayati, 2019)

c. Ketersediaan Pangan

Masalah gizi erat kaitannya dengan masalah kemiskinan. Salah satu dampak kemiskinan adalah keluarga tidak memiliki akses pangan yang seimbang dan bergizi, sehingga rentan terhadap berbagai penyakit. Pada rumah tangga miskin, rendahnya asupan makanan akibat ketersediaan pangan yang tidak memadai berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi seimbang. (Aryati,Hanim dan Sulaeman, 2018).

d. Pola Asuh

Orang tua harus memberikan perhatian yang besar dan tidak bisa diabaikan untuk meningkatkan status gizi khususnya bagi balita. Dimana faktor pola asuh yang kurang baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi. Pengasuhan meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak-anak yang tumbuh dalam keluarga. (Bella,Fajar dan Misnaniarti, 2019).

Stunting adalah penyakit kronis yang berarti keadaan yang sudah berlangsung lama, seperti pola asuh yang tidak tepat dan pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat rendahnya pendidikan ibu dan sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene dan sanitasi yang kurang baik (Savita dan Amelia, 2020)

Pola asuh adalah cara mengasuh dalam sebuah rumah tangga yang tercermin dari tersedianya makanan dan pelayanan kesehatan serta kebutuhan kelangsungan hidup lainnya. Gizi orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena orang tua merupakan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak, termasuk stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang baik akan mendorong perkembangan yang baik dan status gizi yang lebih baik daripada ibu yang membesarkan anak dengan kurang baik. (Kullu, 2018).

1. Pola asuh dalam kebersihan diri dan lingkungan

Pada pola asuh ini memiliki peranan penting bagi kesehatan anak balita. Sebagaimana dari hasil penelitian Bella (2019) bahwa pola asuh ibu dalam praktik kebersihan sangat mempengaruhi kesehatan balita, dimana di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting dengan $p=0,016$ dan dapat disimpulkan bahwa praktek kebersihan diri yang kurang baik memiliki resiko stunting 3,24 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang melakukan praktek kebersihan yang baik.

Kebersihan diri ataupun lingkungan mempengaruhi dan mempunyai peranan yang cukup penting dalam perlindungan kesehatan, dan kebersihan diri yang meliputi kebersihan makanan agar terhindar dari penyakit infeksi dan cacingan. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi. Karena kebersihan diri yang kurang baik akan memudahkan terjadinya

penyakit infeksi yang merupakan faktor penyebab turunnya status gizi anaknya.

2. Pola asuh dalam pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan juga sangat berperan dalam pemeliharaan kesehatan anak. Pengetahuan ibu dalam pemberian pelayanan kesehatan menjadi perhatian khusus dimana pelayanan kesehatan meliputi tentang menimbang berat badan, tinggi badan, pemberian imunisasi serta penyuluhan tentang kesehatan dan gizi kepada anaknya. Pelayanan kesehatan mencakup cara ibu mengakses pelayanan kesehatan anak, hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dan menambah pengetahuan serta memperoleh informasi kesehatan pada ibu dan berbagai kegiatan yang mengenai kesehatan balita (Bella, 2019).

Menurut penelitian Bella (2020) kebiasaan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang kurang baik untuk balitanya, sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebanyak (68,8%) dibandingkan dengan ibu dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang memiliki balita stunting hanya sebesar (21,4%), ini menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang kurang baik bagi balitanya mempunyai kecenderungan 8,07 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik untuk balitanya.

3. Pola asuh dalam pemberian makanan

Pemberian makanan merupakan pola asuh yang paling penting buat kesehatan balita, karena dari pemberian makanan yang baik maka asupan gizi yang baik juga akan menghasilkan status gizi yang optimal untuk pertumbuhan balita. Sebagaimana dalam Penelitian Widyaningsih, (2018) menyatakan bahwa, pola asuh ibu dalam pemberian makanan yang meliputi dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI serta praktek pemberian makanan yang bergizi, serta mengajarkan cara mendapatkan asupan gizi yang baik untuk balita

berpengaruh terhadap status gizi balita. Penelitian ini juga mengatakan sebanyak 51,2 % balita stunting memiliki pola asuh makan yang kurang.

4. Gambaran Pola Asuh dalam Pemberian Makan Menurut Hasil-Hasil Penelitian.

Menurut penelitian (Fatonah, 2019) menyatakan bahwa pola asuh dalam pemberian makan orang tua pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan sebagian besar responden memiliki pola asuh makan yang kurang baik.

Menurut penelitian Fahulpa (2019), bahwa gambaran pola asuh makan pada anak stunting usia 24-60 bulan akan banyak menyeleksi makanan terutama makanan yang disukainya saja. Oleh karena itu harus memberikan makan pada anak dengan porsi kecil tetapi sering. Pola asuh makan dapat diupayakan seperti pemberian makan dalam jumlah, waktu dan porsi yang tepat.

Tetapi pada penelitian sari (2017) mengatakan bahwa orang tua dengan anak usia 24-60 bulan banyak menggunakan pola asuh makan permisif. Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, dan cenderung tidak memperingatkan anaknya apabila tidak mau makan.

C. Pola Asuh dalam Pemberian Makan

1. Definisi / Pengertian

Pola asuh merupakan cara pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga didalam rumah tangga dengan di wujudkan dalam tersedianya bahan pangan dan pelayanan kesehatan serta kebutuhan lainnya untuk keberlangsungan hidup. Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena pola asuh menjadi faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Hal ini menunjukkan bahwa cara pola asuh ibu yang baik untuk anaknya

akan mendukung pertumbuhan dan status gizi yang baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang baik. (Kullu, 2018)

2. Pemberian Makan

Pemberian makanan merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dalam memberikan makanan untuk pemuan gizi yang dikonsumsi sesuai dengan usianya dan terutama paling penting buat kesehatan balita, karena dari pemberian makananan yang baik maka asupan gizi yang baik juga akan menghasilkan status gizi yang optimal untuk balita yang sedang berkembang. Sebagaimana dalam Penelitian Widyaningsih, (2018) menyatakan bahwa, Pola asuh ibu dengan makanan padat termasuk ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI serta praktik pemberian makanan bergizi, serta mengajarkan cara mendapatkan asupan gizi yang tepat untuk balita yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Penelitian ini juga mengatakan sebanyak 51,2 % balita stunting memiliki pola asuh makan yang kurang.

Ibu diharuskan memberikan pola pemberian makan yang baik untuk menunjang tumbuh kembangnya agar asupan zat gizi terpenuhi dengan baik. Pemberian makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan. Kebutuhan balita akan terpenuhi melalui pola asuh pemberian makan yang seimbang yang disertai dengan jumlah makan per hari, kualitas makanan serta variasi makanan (Loya, 2017). Karena pada makanan banyak mengandung sumber zat gizi yang sangat bagus untuk kesehatan agar tidak mudah terkena penyakit dan defisiensi gizi.

Jika pemberian makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita akan terganggu sehingga kemungkinan akan terjadi masalah gizi yang disebut balita pendek (stunting), maka pola makan juga perlu diperhatikan lebih baik lagi untuk menghindari kekurangan zat gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian Herlina (2018) yang menunjukkan bahwa ibu yang membesarkan anaknya dengan gizi yang kurang baik empat kali lebih mungkin memiliki anak dengan status gizi kurang dibandingkan ibu yang membesarkan anaknya dengan makanan yang baik.

Pola makan anak perlu disesuaikan dengan usia anak agar tidak mempengaruhi kesehatan anak. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2019, usia dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun, dan 4-6 tahun tanpa memandang jenis kelamin. Asupan makanan sehari-hari dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Departemen Kesehatan RI, 2000).

Tabel 2. Takaran Konsumsi Makanan Sehari pada Anak

Kelompok Umur	Jenis dan Jumlah Makanan	Frekuensi Makan
0-6 bulan	ASI Eksklusif	Sesering mungkin
6-12 bulan	Makanan lembek	2x sehari 2xselingan
1-3 tahun	Makanan keluarga: 1-1 ^{1/2} piring nasi 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1 ^{1/2} mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1 gelas susu	3x sehari
4-6 tahun	1-3 piring nasi 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1-1 ^{1/2} mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1-2 gelas susu	3x sehari

Sumber: Buku Kader Posyandu : Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Departemen Kesehatan RI

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian makan balita, seperti tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, pekerjaan ibu dan jumlah anggota keluarga. (Noviyanti, 2020). Sedangkan menurut Arifin (2016) Faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, agama, pendidikan dan lingkungan.

D. Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi proses pertumbuhan anak adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan orang tua. Status sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi (Akbar, 2022). Masalah pertumbuhan dan perkembangan seorang balita dapat menyebabkan menurunnya imunitas tubuh dan dapat menyebabkan berbagai penyakit, kekurangan gizi pada masa ini akan mengalami gangguan pertumbuhan yang rentan akan kejadian stunting.

Stunting pada anak merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi karena kondisi sosial ekonomi yang masih terbatas untuk menentukan jumlah makanan dalam keluarga, sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Gloria, 2021). Faktor penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

1. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah pendapatan rata-rata yang diterima keluarga setiap bulannya. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan menjadi tolak ukur untuk menilai status ekonomi keluarga, dimana terpenuhinya kebutuhan umum keluarga, diperoleh dari sumber pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi status kesehatan dan juga mempengaruhi pola penyakit, seperti gizi kurang yang sering terjadi pada masyarakat dengan status ekonomi rendah. (Saputri, usman & Ayu, 2022).

Menurut penelitian Akbar (2021), pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kepuasan makan ketika membeli makanan bergizi. Pendapatan yang tinggi akan memenuhi kebutuhan akan makanan yang baik dan bergizi, sedangkan pendapatan yang rendah akan menurunkan daya beli rumah tangga sehingga menyebabkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi.

2. Pendidikan Orangtua

Pendidikan orang tua adalah tingkat atau tahapan pendidikan yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan pola pikir atau perilaku

intelektual dan emosional. Status sosial ekonomi dalam keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, hal ini sesuai dengan penelitian Husnaniyah (2020) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, Semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi risikonya balita mengalami stunting.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung mengambil keputusan tentang apa yang terbaik untuk meningkatkan gizi dan kesehatan anaknya, sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi memilih makanan yang lebih bergizi. . . . sehingga kebutuhan nutrisi terpenuhi (Sutarto, Azqinar, Himayani dan Wardoyono, 2020).

Pendidikan orang tua merupakan sumber modal utama untuk menopang perekonomian keluarga, dan pendidikan juga berperan dalam membesarkan, memberi makan dan mengasuh anak. Bagi orangtua yang berpendidikan rendah dikhawatirkan akan lebih sulit menerima informasi terutama dibidang kesehatan yang berguna bagi anaknya dan tidak mampu menerapkan kedalam kehidupan sehari-harinya (Harahap, 2018)

3. Pekerjaan Ibu

Ibu yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, termasuk dalam pendampingan makan, sangat dimungkinkan pemberian makan anak akan terganggu maka tumbuh kembang anak tidak maksimal dan akibatnya anak bisa mengalami perubahan fisik seperti kurus dan pendek (Putri, 2017).

Penelitian (Savita dan Amelia, 2020) membuktikan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ($p= 0,000$), dimana ibu tidak bekerja memiliki tingkat stunting 5 kali lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja. Karena faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, orang yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada orang yang tidak bekerja.

E. Hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan Stunting

Pola asuh dalam pemberian makan merupakan salah faktor yang menyebabkan terjadinya balita pendek dikarenakan pola asuh makan

yang diterapkan ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan defisiensi nutrisi pada anak usia dini bersifat irreversible (tidak dapat diperbaiki), dan pola makan yang diterapkan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Alfiah, 2020)

Asupan makanan anak dipengaruhi oleh pola makan orang tuanya. Anak membutuhkan gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya dan harus didorong oleh kemampuan ibu untuk memberikan pendidikan gizi yang baik kepada anak untuk menunjang gizi yang cukup. Anak yang tidak mendapat asupan yang cukup maka akan mengalami kekurangan gizi jika kekurangan gizi terjadi dalam waktu yang lama akan menyebabkan kekurangan gizi kronis (stunting) (Rofiqoh, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Alfiah dan Setiyabudi (2020) bahwa ibu yang memberikan pola asuh pemberian makan pada kelompok kasus balita pendek dan kelompok control (balita normal) mayoritas baik sebanyak 27 (50,9%), dan berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan jadian stunting sehingga semakin baik pola makan balita maka semakin baik pula status gizinya.

Sejalan dengan penelitian Fatonah,dkk, (2019) yang memiliki (61%) responden dengan pola asuh makan kategori kurang baik dengan hasil analisis *chi square* dengan p-value yaitu 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting diwilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi.

F. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Stunting

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti karakteristiknya maupun sosial ekonominya. Menurut penelitian yang dilakukan bahwa faktor resiko kejadian stunting adalah pendapatan yang rendah. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap anak menjadi kurus dimana keluarga yang ekonominya rendah akan sulit mendapatkan kebutuhan

pangan yang baik dan layak untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya yang mempengaruhi gizi anak tersebut (Ni'mah, 2016)

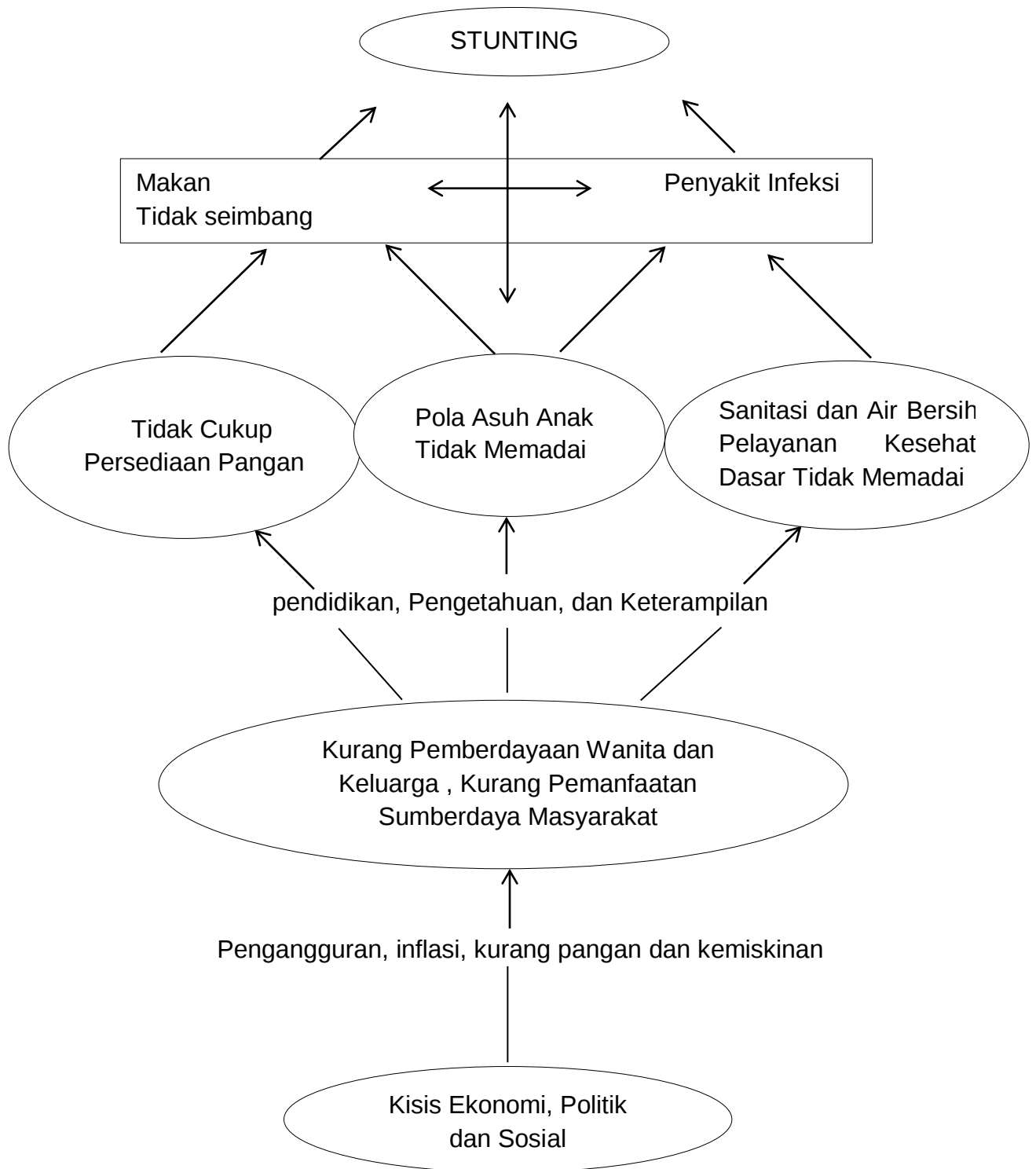
Pendidikan mempengaruhi pola konsumsi makanan melalui pemilihan bahan makanan dan kualitas makanan. Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik, maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar tentang pola asuh yang baik (Lemaking, dkk, 2022).

Sebuah studi oleh Hairil Akbar (2022) menemukan bahwa risiko anak stunting adalah 2.296 kali lebih tinggi untuk ibu dengan pendidikan rendah daripada ibu dengan pendidikan tinggi, dan pendapatan keluarga rendah, serta faktor pendapatan keluarga yang kurang juga dapat beresiko anaknya terkena stunting dibandingkan keluarga yang berpendapatan tinggi.

Sedangkan penelitian Rokhanawati (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan pendidikan ibu dengan kejadian stunting asil analisis *chi square* didapatkan p value secara berturut-turut yaitu 0,000 dan 0,019. Dan untuk pekerjaan ibu sebanyak 29 responden yang termasuk ibu yang tidak bekerja dengan balita yang mengalami stunting sebanyak 8 balita (6,6%) dan 21 balita (17,4%) tidak mengalami stunting.

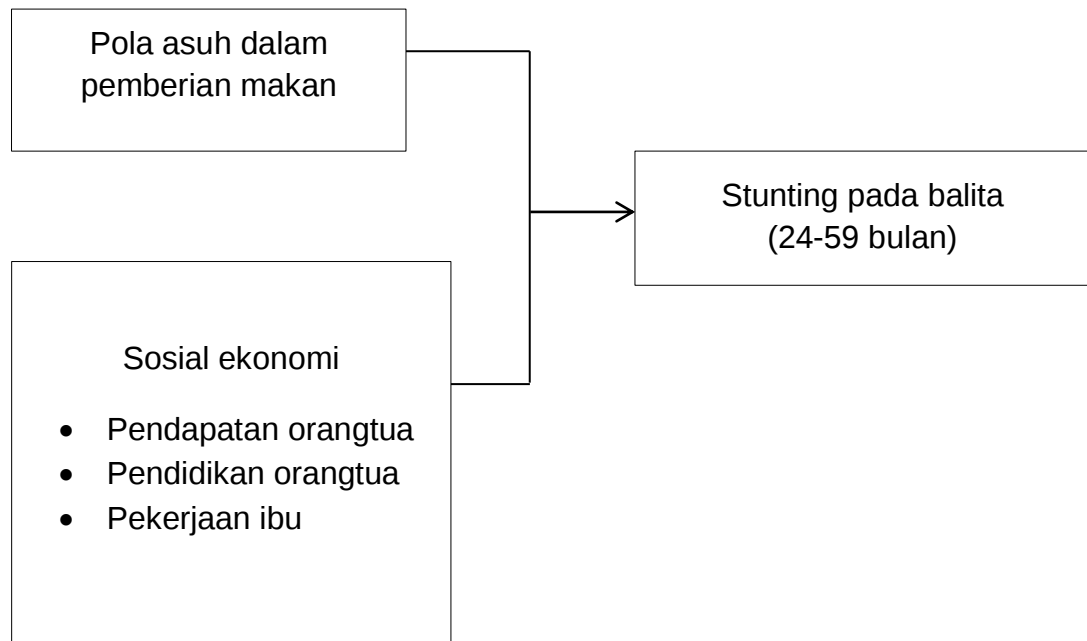
Namun penelitian Lutfia (2017) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu kejadian stunting pada bayi usia 24-59 bulan di desa Karangrejek Wonosari dengan pekerjaan ibu, dengan $p=0,154$. , tingkat kesalahan hasil yang dicapai adalah p.value dari 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Najah (2022), yang menyatakan bahwa stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja/IRT. Hasil uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,803$ ($>0,05$) sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

G. Kerangka teori



Gambar 1. Kerangka Teori (UNICEF, 1998)

H. Kerangka konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

I. Defenisi Operasional

Tabel 3. Defenisi Operasional

NO	variabel	Defenisi Operasional	Skala
1	balita <i>stunting</i>	Keadaan dimana Tinggi badan (TB/U) tidak sesuai dengan umur diukur menggunakan microtoise dengan ketelitian 0,1 cm dan dapat dilihat hasil pengukuran dengan kategori: - Sangat Pendek = <- 3 SD - Pendek = - 3 SD sd <- 2 SD	Ordinal
2	Pola asuh dalam pemberian makan	Cara yang dilakukan orang tua atau keluarga dalam pemenuhan gizi dari makanan yang dikonsumsi anak sesuai dengan usianya yang berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang di konsumsi, dan jadwal makan anak yang menggunakan kuisioner CFQ (<i>Child Feeding Questionnaire</i>), yang terdiri dari 15 soal yang meliputi pertanyaan jenis makanan dari nomor 1,2,3,4,5 kemudian pertanyaan jumlah makanan dari nomor 6,7,8,9,10 dan pertanyaan jadwal makan 11,12,13,14,15. Setiap jawaban soal berisi skor 1 sampai 4, setelah didapat hasilnya, kemudiandikategorikan: - Tepat $\geq 22,5$ total skor - Tidak Tepat <22,5 total skor	Ordinal
3	Pendapatan keluarga	Hasil yang berupa uang yang diperoleh tiap bulan dan kemudian dibandingkan dengan Upah Minimum Kota (UMK). UMK Kota Medan 2022 yaitu RP.3.370.645 , dengan menggunakan kuisioner dengan kategori pendapatan keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu: - Rendah = < Rp.3.370.645 - Tinggi = $\geq$ Rp.3.370.645	Ordinal
4	Pendidikan orangtua	Pendidikan formal terakhir yang pernah di jalani dan diikuti oleh orang tua dengan parameter pendidikan terakhir yang diikuti oleh orang tua sampai selesai dengan alat ukur menggunakan kuisioner dengan kategori - Rendah : (SMP ke bawah) - Tinggi : (SMA ke atas)	Ordinal
5	Pekerjaan Ibu	Kegiatan yang dilakukan sehari-hari, apabila ibu adalah ibu rumah tangga maka digolongkan dalam ibu tidak bekerja, data didapatkan dari kuesioner dengan kategori - Berkerja :PNS, Buruh, pegawai swasta, dan Wirausaha - Tidak bekerja : Ibu rumah tangga	Ordinal

J. Hipotesis

Ha₁ :Ada hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru, Kota Medan

Ho₁ :Tidak ada hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru, Kota Medan

Ha₂ :Ada hubungan Sosial Ekonomi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan

Ho₂ :Tidak ada hubungan Sosial Ekonomi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan